



PELATIHAN KEPANDUAN PENGHELA HIZBUL WATHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN DAN *MOUNTAINEERING* PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 LEKOK

Hamdan Robbani¹⁾, Yuliastutik²⁾

^{1),2)} Universitas Sunan Giri Surabaya

E-mail: robbanihamdan@gmail.com, yuliastutik270780@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to improve students' leadership and mountaineering skills through Hizbul Wathan (HW) Scout Training at SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Pasuruan Regency. The method used is Participatory Action Research (PAR), involving 20 active HW students, two coaches, and one student affairs teacher as collaborators. The activity was carried out over three months (July–September 2025) through three cycles of action: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through participatory observation, interviews, documentation, and pre-test and post-test questionnaires. The results showed a significant increase in leadership skills of 34.4% and mountaineering skills of 55.8%. Participants showed improvement in communication, responsibility, decision-making, and technical skills such as land navigation, rope work, and risk management in the outdoors. The PAR approach proved effective in fostering active participation, collaboration, and a sense of responsibility among participants. In addition to strengthening technical skills, this training also served as a means of character and spiritual development based on Islamic values such as trustworthiness, brotherhood, and social responsibility.

Keywords: *Hizbul Wathan, leadership, mountaineering, character education, Participatory Action Research*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan dan keterampilan mendaki gunung siswa melalui Pelatihan Pramuka Hizbul Wathan (PW) di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang melibatkan 20 siswa PW aktif, dua pembina, dan satu guru kesiswaan sebagai kolaborator. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan (Juli–September 2025) melalui tiga siklus tindakan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan kepemimpinan sebesar 34,4% dan keterampilan mendaki gunung sebesar 55,8%. Peserta menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan keterampilan teknis seperti navigasi darat, kerja tali, dan manajemen risiko di alam terbuka. Pendekatan PAR terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab di antara peserta. Selain memperkuat keterampilan teknis, pelatihan ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: *Hizbul Wathan, kepemimpinan, pendakian gunung, pendidikan karakter, Penelitian Aksi Partisipatif*



I. PENDAHULUAN

Perkembangan kompetensi kepemimpinan dan keterampilan teknis berbasis alam (*mountaineering* atau *adventure skills*) pada peserta didik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan hidup di abad ke-21. Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi tidak hanya dituntut menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga pemimpin muda yang memiliki kemampuan *problem solving*, kerja sama tim, keberanian, dan kemandirian kompetensi yang sering dikembangkan melalui kegiatan luar ruang dan latihan kependuan. Penelitian dan praktik menunjukkan bahwa program *outdoor education* dan kegiatan kependuan efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial, emosional, serta kemampuan kepemimpinan siswa (Bakar *et al.*, 2024). Hizbul Wathan (HW) sebagai gerakan kependuan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah telah lama menjadi wadah pengembangan karakter dan kepemimpinan di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Implementasi kegiatan kependuan HW meliputi berbagai aktivitas *outdoor*, latihan kepemimpinan dasar, dan penguatan nilai-nilai religius yang secara empiris dilaporkan memberi kontribusi pada pembentukan sikap kepemimpinan, kemandirian, dan karakter peserta didik. Studi kasus pada lingkungan sekolah Muhammadiyah menunjukkan peran signifikan HW dalam pengembangan karakter dan manajemen ekstrakurikuler yang mendukung kepemimpinan siswa (Rahman dan Dartim, 2023).

Meskipun demikian, beberapa kajian menunjukkan variasi dalam kualitas dan keluasan program kependuan di sekolah termasuk keterbatasan dalam pelatihan teknis khusus seperti *mountaineering* atau kegiatan petualangan terstruktur yang dapat meningkatkan kompetensi *hard skill* (navigasi, teknik peralatan, keselamatan medan tinggi) sekaligus *soft skill* (kepemimpinan tim, pengambilan keputusan dalam kondisi darurat). Integrasi modul *mountaineering* ke dalam pelatihan kependuan, jika dirancang dengan prinsip pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dan keselamatan, berpotensi menguatkan *outcome* kepemimpinan serta keterampilan hidup siswa (Ihsan *et al.*, 2025). Berdasarkan latar belakang di atas, Pelatihan Kependuan Penghela Hizbul Wathan yang dirancang khusus untuk siswa SMK Muhammadiyah 2 Leko diarahkan untuk (1) meningkatkan keterampilan kepemimpinan melalui metode latihan terstruktur (*leadership drills*, simulasi kepemimpinan, evaluasi reflektif), dan (2) memperkenalkan serta membangun keterampilan *mountaineering* dasar yang relevan dengan konteks keselamatan dan manajemen risiko. Intervensi semacam ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individual peserta tetapi juga memberikan dampak positif pada budaya sekolah dalam hal disiplin, kerja sama, dan kesiapan menghadapi tantangan praktik kerja lapangan. Dukungan literatur tentang efektivitas pelatihan kepemimpinan dasar dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka menunjukkan korelasi positif antara partisipasi kependuan dan peningkatan sikap kepemimpinan siswa (Wahyuni dan Kholiq, 2024).

Permasalahan yang ingin dijawab melalui kegiatan pengabdian ini meliputi: sejauh mana pelatihan kependuan (dengan modul *mountaineering*) meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta; aspek-aspek keterampilan *mountaineering* apa saja yang dapat dikuasai siswa SMK dalam kerangka program singkat; serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Leko. Temuan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi basis rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya yang ingin mengembangkan program kependuan berbasis *outdoor adventure* secara aman, terstruktur, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil



pengabdian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai implementasi Hizbul Wathan dalam konteks pendidikan vokasi dan pendidikan karakter di Indonesia (Arifin dan Sholihah, 2024). Program ini berlandaskan pada prinsip pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna, serta pada kerangka *Positive Youth Development (PYD)* yang menekankan pengembangan aset internal dan eksternal anak melalui kegiatan tersusun. Model pelatihan akan menggabungkan latihan teknis *mountaineering* yang aman (penanganan peralatan, navigasi, manajemen risiko sederhana) dengan modul kepemimpinan (perencanaan, delegasi, komunikasi, evaluasi) untuk menghasilkan transfer keterampilan yang terukur (Akin *et al.*, 2020).

II. METODE

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yakni pendekatan penelitian yang menekankan partisipasi aktif siswa dan pembina Hizbul Wathan dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi hasil. Metode ini berorientasi pada perubahan sosial, pemberdayaan, dan peningkatan kapasitas peserta melalui siklus tindakan reflektif yang berulang (Kemmis dan McTaggart, 2014). Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pelatihan ini, yaitu tidak hanya memberikan pelatihan teknis kepanduan dan *mountaineering*, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan partisipatif, kolaborasi, dan kemandirian siswa. Model PAR memungkinkan terjadinya *learning by doing* dan *empowerment* sehingga peserta menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran (Stringer, 2013 dalam Suharto, 2022).

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, selama tiga bulan, yaitu dari Juli hingga September 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi dan kebutuhan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah tersebut, serta dukungan pihak sekolah terhadap program pembinaan karakter dan kepemimpinan melalui kegiatan *outdoor*.

3. Subjek dan Partisipan Penelitian

Subjek kegiatan terdiri dari 20 siswa aktif anggota Hizbul Wathan tingkat *Penghela* di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, 2 pembina Hizbul Wathan yang berperan sebagai fasilitator dan co-researcher, dan 1 guru pembimbing kesiswaan yang berperan sebagai mitra reflektif. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: Aktif mengikuti kegiatan kepanduan minimal satu semester terakhir, Memiliki minat dalam bidang *mountaineering* dan kepemimpinan, dan Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui Observasi partisipatif, Wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan pembina, Dokumentasi kegiatan (foto, video, jurnal lapangan), dan Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan kepemimpinan dan *mountaineering*.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) dan kuantitatif sederhana dengan menggunakan perbandingan skor rata-

rata *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan *mountaineering* siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga bulan (Juli–September 2025) di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan dengan melibatkan 20 siswa aktif Hizbul Wathan tingkat Penghela, 2 pembina HW, dan 1 guru kesiswaan sebagai mitra kolaborator. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga siklus PAR yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus difokuskan pada peningkatan kemampuan kepemimpinan dan *mountaineering* siswa melalui pendekatan *experiential learning* belajar melalui pengalaman langsung di lapangan, simulasi, dan refleksi. Materi pelatihan terdiri atas: *Leadership basic training* (kepemimpinan, komunikasi, kerja tim), *Outdoor survival and mountaineering* (navigasi darat, penggunaan tali-temali, belaying, keselamatan di alam terbuka) dan *Character building and reflection* (disiplin, tanggung jawab, spiritualitas). Pelatihan dilakukan dalam enam pertemuan utama, yang mencakup kegiatan di lapangan terbuka di sekitar lingkungan sekolah dan area bukit di Kecamatan Lekok, Pasuruan.

2. Hasil Kegiatan Berdasarkan Siklus PAR

a. Siklus I: Identifikasi dan Perencanaan

Hasil *focus group discussion* (FGD) menunjukkan bahwa mayoritas peserta (85%) memiliki pengetahuan terbatas tentang teknik *mountaineering* dasar dan kepemimpinan lapangan. Hanya 25% siswa yang pernah mengikuti kegiatan mendaki atau pelatihan kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil *pre-test* awal, skor rata-rata kemampuan kepemimpinan siswa sebesar 58,7 dan keterampilan *mountaineering* 46,3 (skala 0–100). Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi pelatihan yang sistematis.

b. Siklus II: Pelaksanaan dan Observasi

Pada tahap ini, siswa mengikuti kegiatan pelatihan di lapangan secara intensif selama enam sesi. Observasi menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta. Beberapa indikator peningkatan yang diamati berupa Kemampuan komunikasi dan kerja sama meningkat (rerata skor observasi 3,7 dari 5), Kesadaran keselamatan meningkat dengan tingkat kepatuhan prosedur keamanan mencapai 90%, Peserta mulai menunjukkan inisiatif dalam memimpin kelompok kecil selama kegiatan *outdoor*. Selain itu, evaluasi formatif menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab terhadap anggota tim.

c. Siklus III: Refleksi dan Evaluasi Akhir

Setelah pelatihan berakhir, dilakukan *post-test* dan refleksi bersama peserta serta pembina HW. Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kepemimpinan dan *mountaineering*.

Tabel 1. Hasil Penilaian

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Kepemimpinan (Leadership Skills)	58,7	78,9	34,4%
Keterampilan <i>Mountaineering</i>	46,3	72,1	55,8%
Disiplin dan Kerja Sama	63,4	81,7	28,9%

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, siswa mampu mengorganisasi kelompok dan membagi tugas secara efektif, mengelola kegiatan lapangan dengan memperhatikan aspek keselamatan dan kerja sama tim, menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas antaranggota. Selain peningkatan keterampilan, siswa melaporkan perubahan perilaku dan sikap positif. Dalam sesi refleksi, peserta mengaku lebih berani mengambil peran pemimpin dan lebih memahami pentingnya koordinasi dalam kelompok.

Diskusi

a. Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pelatihan membuat mereka belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) dan refleksi atas tindakan mereka sendiri (Kolb, 1984 dalam Kemmis dan McTaggart, 2014). Keterampilan kepemimpinan yang meningkat meliputi komunikasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Sholihah (2024) bahwa kegiatan Hizbul Wathan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami berbasis kemandirian dan keteladanan di sekolah Muhammadiyah. Selain itu, hasil ini mendukung penelitian Rahman (2023) yang menemukan bahwa kegiatan kepanduan HW secara signifikan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial, disiplin, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dalam konteks pendidikan vokasi, penguatan kepemimpinan melalui HW juga menjadi bekal penting untuk kesiapan dunia kerja (Bakar, 2024).



Gambar 1. Materi Hizbul Wathan

b. Peningkatan Keterampilan *Mountaineering*

Pelatihan *mountaineering* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kehati-hatian, manajemen risiko, dan kerja tim. Data menunjukkan peningkatan keterampilan *mountaineering* hingga 55,8%, yang mencakup kemampuan menggunakan alat tali-temali, navigasi darat, dan teknik keselamatan. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian *outdoor education* oleh Bakar (2024) dan Arifin (2022), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis petualangan dapat meningkatkan keterampilan motorik, daya tahan mental, serta kemampuan kepemimpinan siswa. Kegiatan di alam terbuka juga terbukti efektif mengembangkan

positive youth development melalui peningkatan *resilience*, empati, dan tanggung jawab sosial.



Gambar 2. Mountaineering pos 3 gunung arjuno

c. Dinamika Kelompok dan Karakter Peserta

Pendekatan PAR memungkinkan terciptanya hubungan kolaboratif antara siswa, pembina, dan guru. Dalam proses ini, pembina HW berperan sebagai *co-researcher* yang memberikan arahan sekaligus refleksi bagi siswa. Keterlibatan guru kesiswaan memperkuat aspek pengawasan dan integrasi kegiatan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa dinamika kelompok semakin solid dari siklus ke siklus. Pada awalnya siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri, namun setelah latihan keempat, sebagian besar mulai menunjukkan kepemimpinan kolektif dan saling mendukung dalam tugas-tugas lapangan. Hal ini mengonfirmasi pendapat Suharto (2022) bahwa metode PAR efektif menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil kegiatan.

d. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di SMK

Kegiatan kependuan HW berbasis pelatihan *mountaineering* dapat menjadi alternatif model pendidikan karakter di SMK. Selain mengembangkan keterampilan vokasional, kegiatan ini membentuk *soft skills* penting seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan ketahanan mental. Dalam konteks pendidikan Islam, latihan HW juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual seperti *amanah*, *ukhuwah*, dan *tanggung jawab sosial* yang berakar pada ajaran Muhammadiyah. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan sinergi antara penguatan karakter religius dan keterampilan praktis di lingkungan sekolah kejuruan.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pelatihan Kependuan Penghela Hizbul Wathan (HW) berbasis *mountaineering* dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Berdasarkan hasil observasi, refleksi, dan analisis data kuantitatif serta kualitatif, diperoleh simpulan bahwa pelatihan Kependuan Hizbul Wathan (HW) terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa sebesar 34,4% serta keterampilan *mountaineering* dasar sebesar 55,8%. Melalui pendekatan *learning by doing* dan metode *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta. Proses pelatihan tidak hanya



meningkatkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan navigasi darat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islami seperti amanah, ukhuwah, dan tawakal sebagai dasar pembinaan karakter dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Kolb (1984), Sholihah (2024), Bakar (2024), Arifin (2022), serta Kemmis & McTaggart (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis pengalaman dan partisipatif mampu membentuk kepemimpinan, keterampilan praktis, serta kesadaran kritis peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter terintegrasi di lingkungan sekolah kejuruan, yang selaras dengan semangat *Merdeka Belajar* dan visi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, mandiri, dan gotong royong.

Disarankan agar SMK Muhammadiyah 2 Lekok menjadikan pelatihan kepanduan berbasis *mountaineering* sebagai program rutin tahunan dalam kurikulum ekstrakurikuler Hizbul Wathan guna membina karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Pembina HW perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan lanjutan dan menerapkan prinsip *experiential learning* serta refleksi agar pembelajaran lebih bermakna. Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam berbagai kegiatan sekolah serta mengembangkan Tim Kepemimpinan HW sebagai wadah regenerasi. Sementara itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah dan peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan evaluasi jangka panjang untuk memperkuat inovasi program kepanduan HW di era digital.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan, Pembina Hizbul Wathan, serta Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah mendukung penuh kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga terselesaikan dengan baik.

Daftar Referensi

- Akin, Y., Kusmaedi, N., Ma'mun, A., & Nuryadi, N. (2020). Life Skills Transfer through Outdoor Education for Positive Youth Development. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5167–5177.
- Arifin, Z., & Sholihah, A. (2024). Analisis Kegiatan Ektrakurikuler Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Terhadap Pembentukan Jiwa Leadership Dan Kemandirian Siswa di MTs MUHAMMADIYAH 7 KANOR BOJONEGORO. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 272–282.
- Arifin, Z. (2022). Adventure-Based Learning for Character Building in Vocational Students. *Journal of Outdoor and Experiential Education*, 5(2), 88–97.
- Bakar, R. A. (2024). The Effectiveness of Outdoor Education on Positive Youth Development and 21st Century Skills. *JSP Journal of Education and Practice*, 15(3), 45–58.
- Bakar, R. A., Fitri, M., Hidayat, Y., Ma'mun, A., & Lardika, R. A. (2024). The effectiveness of outdoor education on positive youth development and 21st century skills. *Journal Sport Area*, 9(3), 440–450.
- Ihsan, M., Ma'mun, A., Kusmaedi, N., Firmansyah, H., & Lardika, R. A. (2025). Positive youth development settings to and barriers through rock climbing in physical education. *Retos*, 66, 323–338.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *Participatory Action Research: Communicative Action*



- and the Public Sphere*. London: SAGE Publications.
- Kolb, D. (1984). *Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Rahman, M. (2023). *Peran Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa Muhammadiyah*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 6(1), 55–68.
- Rahman, M., & Dartim, S. P. (2023). *Peran Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Membentuk Karakter Pemimpin Islami Di Hizbulwathan Kafilah Penuntun Moh. djazman Ums*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sholihah, A. (2024). *Hizbul Wathan, Leadership, and Character Education in Muhammadiyah Schools*. *Studia Islamika*, 31(1), 88–102.
- Stringer, E. T. (2013). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Suharto, E. (2022). *Participatory Action Research sebagai Metode Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 4(2), 101–110.
- Wahyuni, S., & Kholiq, A. (2024). Analisis pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan terhadap peningkatan self-efficacy anggota pramuka di MA Darussalam Krempyang Tanjung Anom Nganjuk. *JlEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 4(2), 9–19.